
Art Education in the Perspective of the Quran and Hadith

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Nanang Faisol Hadi ISSN: 2807-7474
Mahasiswa S3 UINSI Samarinda Vol. 1, No. 3, Desember 2021
nanangelhadi6@gmail.com <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Iskandar
UINSI Samarinda
abusyla@gmail.com

© 2021 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hadi, N. F., & Iskandar. (2021). Art Education in the Perspective of the Quran and Hadith. *Sultra Educational Journal*, 1 (3), 72-81.

Abstrak

Sebagai pedoman utama kehidupan umat muslim Al Quran adalah kitab suci yang sesungguhnya merupakan lautan hikmah dan pelajaran yang tak terkirakan dan dasarnya. Islam dan dunia seni bagaikan sebuah mata uang yang memiliki dua sisi. Islam tanpa seni dan seni tanpa Islam tidak akan mencapai kesempurnaan. Bagaimana pendidikan seni menurut alquran dan hadist, menjadi fokus masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Kemampuan berseni merupakan salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lain. Jika demikian. Islam pasti mendukung kesenian selama penampilan lahirnya mendukung fitrah manusia yang suci itu, sebagaimana seni ditemukan oleh jiwa manusia di dalam Islam. Seni yang sesungguhnya adalah sesuatu yang agung dan mengandung nilai-nilai universal dan lebih cenderung mendekatkan diri kepada Tuhan. Seni yang agung tidak pernah lekang dimakan usia. Seni yang agung selalu aktual bersama pengagumnya. Al Quran dan hadist tidak mengecam seni, melainkan mengecam sikap manusia terhadap musik, patung, gambar dan seni lainnya.

Kata Kunci: Pendidikan Seni, Al-Quran, Hadits

Abstract

As the main guideline for the life of the Muslim community, the Qur'an is a holy book which is actually a sea of wisdom and lessons that have countless edges and bases. Islam and the world of art are like a coin that has two sides. Islam without art and art without Islam will not reach perfection. How is art education according to the Koran and hadith, is the focus of the problem in this research. This research is a type of literature study by looking for theoretical references that are relevant to the problems discussed. Art ability is one of the differences between humans and other creatures. If so. Islam certainly supports art as long as its appearance supports the sacred human nature, as art is discovered by the human soul in Islam. Real art is something great and contains universal values and tends to draw closer to God. Great art never goes out of style. Great art is always current with its admirers. The Qur'an and hadith do not condemn art, but rather condemn human attitudes towards music, sculpture, pictures and other arts.

Key Words: Art Education, Al-Quran, Hadith

A. Pendahuluan

Pendidikan seni adalah pemahaman estetika (keindahan) mengungkapkan dalam sebuah karya seni. Belajar seni membuat manusia mendapatkan objek keindahan melalui pengalaman langsung, kemudian mengamati dan akhirnya mencontoh atau menirukan sehingga merasakan, menjalani proses bentuk dan hasilnya sebuah karya seni yang diciptakannya sendiri (Pinem, 2012). Pendidikan seni membentuk sikap dan kepribadian yang mempunyai fungsi-fungsi jiwa seperti ketika berfantasi terhadap karyanya. Manusia memiliki kreativitas dan mengkreasikan hasil karyanya yang baik. Menjadikan otak kanan dan kiri berkembang dengan baik. Oleh karena itu dari fantasi, sensitivitas, dan kreativitas yang dimiliki oleh manusia harus dipupuk sejak dini secara optimal (Sinaga, 2001).

Pengertian pendidikan seni adalah rasionalisasi seni melalui keindahan. Keindahan adalah sesuatu yang dapat diukur menggunakan alat tertentu dan sesuai kebutuhan. Rasionalisasi keindahan dapat dilihat dari susunan, keseimbangan, maupun maknanya. Ketiganya merupakan prinsip dalam menciptakan karya seni (Asy'ari, 2007). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni adalah keindahan hasil karya yang dibuat seseorang. Karena adanya unsur keindahan dalam seni yang menjadi sebuah sarana pemenuhan kebutuhan rohaniah manusia menjadikan salah satu unsur yang paling utama dari sebuah seni. Berbicara keindahan sifatnya relatif, artinya tergantung aspek subyektifitas setiap manusia. Karena indah menurut seseorang, belum tentu indah menurut orang lain, dan begitupun sebaliknya. Namun, setiap manusia secara fitrah pasti menyukai keindahan, baik yang sifatnya audio, visual, maupun audio visual (ISMAL et al., 2018).

Dalam memahami sebuah arti kefitrahan, sandaran adalah Al Qur'an. Dalam Al-Qur'an Surat Ar Ruum ayat 30 Allah SWT berfirman: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"*.

Sesuatu dikatakan sesuai dengan fitrah, kalau sesuatu itu tetap berada di jalan yang lurus dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai dienul Islam. Dengan demikian, seni atau kesenian akan dikatakan sesuai dengan fitrah manusia manakala seni tersebut berada dalam bingkai dan koridor yang sesuai dengan ad dienul Islam sehingga dapat mendatangkan pahala dan ridho Allah Subhanahu wa ta'ala manakala dilakukan (Maskur, 2019)

Sebagai contoh seni suara (lagam) dalam membaca Al Qur'an. Akan merasa lebih nyaman ketika mendengar suara orang membaca Al Qur'an dengan suara yang merdu dan bernada, daripada tanpa suara yang merdu dan tak bernada. Seni baca Al Qur'an adalah melagukan ayat-ayat al Qur'an dengan baik dan indah sehingga akan terasa syahdu apabila didengarkan (Taharuddin and Amran 2013). Dalam Islam, seni adalah sebuah perkara "dunia" bukan perkara akhirat. Sehingga Islam tidak memberikan teori atau ajaran secara rinci tentang seni dan estetika. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: "...kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian." (HR. Muslim).

B. Metodologi

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berdasar pada studi literatur dengan pendekatan analisis konten yang mengambil referensi dari berbagai sumber. Teknik perolehan data dengan menghimpun dari berbagai referensi secara kepustakaan sumber primer seperti jurnal, laporan penelitian dan proseding. Referensi lain juga dari sumber sekunder seperti buku dan monograf yang relevan dengan tema yang dibahas. Data yang terkumpul kemudian di klasifikasikan menurut karakteristik yang selanjutnya dilakukan interpretasi. Kemudian ditampilkan sebagai temuan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pendidikan Seni

Pendidikan seni terbagi menjadi dua kata "pendidikan" dan "seni". Pengertian pendidikan adalah sebuah usaha sadar untuk mengubah sikap dan mengembangkan potensi. Pendidikan secara umum berfungsi untuk mengembangkan kemampuan setiap manusia menemukan pemenuhan dirinya dalam hidup, untuk mentransmisikan warisan budaya, memperluas kesadaran sosial dan sebagai jalan untuk menambah pengetahuan (Hadi, 2016).

Kata “seni” telah umum dipakai sebagai padanan kata Inggris “Art”. Kata seni berasal dari bahasa Melayu (atau Melayu-Tinggi untuk membedakannya dengan bahasa Melayu-rendah di zaman kolonial), yang berarti “kecil”. Pada tahun 1936, dalam sajaknya “Sesudah Dibajak”, Sutan Takdir Alisyahbana masih mempergunakan kata seni dalam pengertian kecil tadi (Sedih seni mengiris kalbu). Pada tahun 1941, Taslim Ali juga masih mempergunakan kata seni dalam pengertian “kecil” dalam sajaknya “Kepada Murai” (Hiburkan hati/Unggasku seni). Seni juga dapat diartikan sebagai ketrampilan (skill), aktivitas manusia, karya (work of art), seni indah (fine art), dan seni rupa (visual art). Itulah sebabnya orang dapat berbicara tentang seni pengobatan, seni memasak, seni perang, seni berdagang, seni manajemen. Bahkan seluruh hidup ini juga suatu “seni” (Khomaeny, 2018)

Pendidikan seni dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengubah sikap dan mengembangkan potensi ketrampilan, karya, seni lukis/gambar, suara, dan seni rupa. Sementara dalam terminologi Al-Quran, terdapat beberapa ayat yang menceritakan tentang kesenian. Berikut ini merupakan beberapa ayat yang berhasil penulis temukan (Rizali, 2012):

1. Seni lukis, pahat atau patung:

فَجَعَلَهُمْ جُذَاذَا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.” (Q.S. Al-Anbiya/21: 58).

2. Seni suara:

وَاسْتَفْزِرْ مَنْ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ
وَرَجْلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعَدْتُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ
الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا

Artinya: “Dan perdayakanlah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan suaramu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka.” (Q.S. Al-Isra’/17: 64).

Demikian pula dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang banyak mensinyalir tentang betapa pentingnya kesenian, sampai-sampai Beliau mengatakan bahwa sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan. Oleh karena itu, kecenderungan terhadap rasa estetika tersebut merupakan naluri setiap manusia.

Pengertian seni menurut para ahli

1. Seyyed H. Nasr, Seni Islam merupakan hasil dari pengejawantahan Ke-esaan pada bidang keanekaragaman yang merefleksikan Ke-Esaan Illahi, kebergantungan keanekaragaman kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesementaraan dunia dan kualitas- kualitas positif dari eksistensi kosmos atau makhluk sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur’an (Suhendra, 2017).
2. Ismail Raji al-Faruqi, Seni dibangun berdasarkan paradigma tawhid yang menegaskan bahwa tanpa *tauhid* tidak akan ada Islam. *Tauhid* memberikan identitas peradaban Islam yang mengikat semua unsur-unsurnya menjadi suatu kesatuan yang integral dan organis. Karena itu *tauhid* merupakan fundamen penting baik dalam dimensi normativitas dan historisitas agama Islam. Seni dalam Islam dapat dilihat dari ekspresinya dalam seni sastra, seni kaligrafi, seni ornamentasi, seni ruang, dan seni suara, yang semuanya merupakan manifestasi dari konsep tawhid sebagai inti sari ajaran Islam (Yanti, 2016).
3. M. Quraish Shihab, Seni adalah sebuah keindahan, ia merupakan ekspresi ruh dari manusia yang menghasilkan tata laku manusia yang mengandung sebuah nilai keindahan. Ia lahir dari sisi yang paling terdalam dari diri manusia terdorong oleh kecenderungan kepada sesuatu yang indah apapun jenis keindahannya. Bukti tersebut merupakan naluri manusia atau fitrah yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada manusia (Fauzan and Nashar, 2017).

Dari pendapat beberapa ahli yang telah disebutkan diatas sangatlah jelas bahwa seni dan kesenian adalah sesuatu yang hakiki dan paling dasar dari manusia dan hanya dimiliki oleh makhluk Allah satu satunya yaitu manusia itu sendiri. Seni yang timbul dari diri manusia

merupakan aktualisasi diri dari rasa dan perasaan yang telah dianugerahkan Allah, dan Allah sendiri telah menjaminkannya bahwa tidak ada yang salah dengan nilai seni.

Seni; Kajian Perdebatan Berbasis Qur'an dan hadits

Ada dua kelompok yang memperdebatkan mengenai seni di dalam islam apakah diperbolehkan atau tidak diperbolehkan, keduanya mempunyai rujukan yang sangat kuat dengan segala penafsirannya perihal seni di dalam Al quran dan As sunah (Fikri, 2014).

1. Kelompok Yang Memperbolehkan berdasarkan dalil yang ada di dalam Al quran surat:
 - a. Surat Ar Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Ar Rum. 30)

Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang “fitrah” dimana posisi seni adalah sebuah fitrah dari diri manusia, itulah yang menjadikan kedudukan manusia dan makhluk Allah yang lainnya berbeda (Hadi, 2018).

- b. Surat Al A'raf ayat 180

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namaNya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan (Al A'raf, 180)

Dalam ayat ini jelas tersebutkan tentang “Asmaul Husna”, dan di dalam lafadz lafadz asmaul husna tersebut disebutkan kata kata seperti jamal (maha indah) jalal (maha agung) dan seterusnya (Priarni, 2021)

- c. Hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari

روى البخاري بسنده عن عائشة أنها زفت امرأة الى رجل من الأنصاري فقال نبي الله صلى الله عليه وسلم ، يا عائشة ما كان معكم لهو فإن الأنصار يعجبهم اللهو

Artinya: “Al-Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya dari 'Aisyah r.a. bahwasanya ia mengawinkan seorang perempuan kepada seorang lelaki Ansar. Maka kata Rasulullah saw. "Wahai Aisyah adakah hiburan bersama kamu karena orang Ansar suka kepada hiburan”.

Hadits di atas memberikan penjelasan bahwa Nabi SAW mengharuskan adanya hiburan yang berbentuk musik ataupun nyanyian untuk meramaikan acara perkawinan karena pada masa itu adalah masa untuk bergembira (Achmadi, 2013).

Riwayat yang lain pula menyebutkan sebagai berikut:

روى مسلم بسنده عن عائشة قالت : دخل رسول الله صلى الله عليه وسلم وعندي جاريتان تغنيان بغناء بعث فاضطجع على الفراش وحول وجهه ودخل أبو بكر فانتهرني وقال مزمار الشيطان عند رسول الله صلى الله عليه وسلم فأقبل عليه رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: دعهما فلما غفل غمزتهما فخرجا. وكان يوم عيد يلعب السودان بالدرك الحراب فأما سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم وأما قال : تشتهين تنظرين . فقلت نعم. فأقامني وراءه خدي على خده وهو يقول : دونكم يا بني أرفدة ، حتى إذا مللت قال : حسبك، قلت : نعم فاذهبي

Artinya: “Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari 'Aisyah katanya: Rasulullah saw masuk dan terdapat di sisiku dua orang jariah (hamba perempuan yang sedang menyanyi dengan nyanyian peperangan Bu'ath, lantas Rasulullah saw berbaring di atas tilam dan memalingkan mukanya. Kemudian masuk Abu Bakar dan membentakku seraya berkata: terdapat mizmar al-syaitan (serunai syaitan) di sisi Rasulullah, maka Rasulullah pun menghadapkan muka Ia kepada Abu Bakar dan berkata biarkanlah mereka berdua, setelah Rasulullah lelap aku mengisyaratkan kepada dua jariah tadi dengan mataku, maka keduanya pun keluar, yang demikian itu terjadi pada hari raya di

mana orang-orang Sudan bermain perisai dan tombak baik aku bertanya Rasulullah ataupun ia berkata kepadaaku, adakah engkau ingin melihat mereka jawabku: Ya, maka Rasulullah pun mendirikan aku di belakangnya. Pipiku dekat dengan pipi Ia, hingga bila aku sudah jemu maka Rasulullah pun berkata: cukupkah? Aku menjawab: ya, kemudian katanya lagi pergilah”.

Hadits di atas ini pula membolehkan hiburan yang berbentuk nyanyian dan permainan seperti permainan tombak dan perisai yang dilakukan oleh sahabat Nabi SAW pada hari raya (Amiruddin, 2018).

- d. Riwayat yang lain pula yang hampir sama maknanya menyebutkan sebagai berikut:

وفي رواية: دخل علي أبو بكر وعندي جاريتان من جوازي الأنصار تغنيان بما تقولت به الأنصار يوم بعثت. قالت: وليستا بمغنينين. فقال أبو بكر: أئبزمور الشيطان في بيت رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ وذلك في يوم عيد. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يا أبا بكر إن لكل قوم عيداً فهذا عيدنا

Artinya:

“Dalam satu riwayat yang lain: Abu Bakar datang dan terdapat di sisiku dua orang jariah (hamba perempuan) dari kaum Ansar yang sedang menyanyi dengan nyanyian yang dilakukan oleh orang-orang Ansar pada hari peperangan Bu'ath. Kata 'Aisyah keduanya bukan penyanyi. Kata Abu Bakar adakah terdapat suara syaitan di rumah Rasulullah saw yang demikian itu terjadi pada hari raya. Jawab Rasulullah saw. wahai Abu Bakar bagi setiap kaum itu ada hari rayanya dan ini adalah hari raya ”.

Riwayat yang lain pula menyebutkan tentang hal ini sebagai berikut:

وفي رواية: أن أبا بكر دخل عليها وعندها جاريتان في أيام مني تغنيان وتضربان ورسول الله صلى الله عليه وسلم مسجي بثوبه فانتهرهما أبو بكر فكشف رسول الله صلى الله عليه وسلم عنه. وقال دعهما يا أبا بكر فإنيهما أيام عيد. وقالت: رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم يسترنني بردائه وأنا أنظر إلى الحبشة وهم يلعبون. فأنا جارية فأقدرو قدر الجارية العربية الحديثة السن

Artinya:

“Pada suatu riwayat yang lain, kata 'Aisyah : Abu Bakar datang kepadanya ('Aisyah) terdapat dua orang jariah pada hari Mina, keduanya sedang bernyanyi dan memukul kompang (dufuf). Pada masa itu Rasulullah saw menutup seluruh badannya. Abu Bakar berteriak kepada mereka berdua, maka Rasulullah pun membuka selimutnya seraya berkata : biarkanlah mereka berdua wahai Abu Bakar, ini adalah Hari Raya, kata 'Aisyah: Rasulullah menutupiku dengan kainnya ketika aku sedang melihat orang-orang habasyah bermain, dan aku pada waktu itu adalah seorang kanak-kanak kecil yang suka bermain”

- e. Hadist yang artinya: “Empat perkara termasuk dalam kategori kebahagiaan: wanita yang shalihah, rumah yang luas/lapang, tetangga yang baik, dan kendaraan yang menyenangkan.” [HR. Ibnu Hibban dalam Shahihnya]

Artinya: “Hiasilah Al Quran itu dengan suaramu. Bukanlah ia golongan kami, siapa-siapa yang tidak melagukan (bacaan) Al-Qur’an.” [HR. Al Bukhari dan Abu Dawud]

Pada hadist tersebut diatas sangatlah jelas bahwa Nabi Muhammad adalah manusia pilihan yang juga senang dan menyenangi akan keindahan, dan keindahan itu adalah bagian dari sebuah seni dan berkesenian yang hanya bisa dirasakan dengan rasa atau perasaan yang hanya dimiliki oleh manusia, dan hanya manusia lah yang bisa menciptakan seni itu sendiri, pada hadist nabi jelas bahwa nabi Muhammad tidak anti akan seni dan kesenian. Yang digambarkan di beberapa hadist-hadist yang lainnya dari beberapa perwayatnya (Suhendra, 2017).

- f. Dalam *Sunan Al-Tirmizi*, Bab al-nikah: *maja'a fi l'lan al-nikah* J 3/h390

روى الترمذي بسنده عن عائشة قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أعلنوا هذا النكاح واجعلوه في المساجد واضربوا عليه الدفوف

Artinya: “Hendaklah kamu mengabarkan nikah dan lakukanlah akadnya di dalam masjid dan pukul lah rebana (dufuf)”.

2. Kelompok Yang Tidak Membolehkan

Pada zaman umat-umat terdahulu, terdapat tradisi membuat gambar-gambar atau patung orang-orang saleh dikalangan mereka yang meninggal dunia. Hal itu secara perlahan berubah makna, sehingga gambar dan patung tersebut dikuduskan dan kemudian

dipertuhankan selain Allah, ditakuti, diharapkan, serta disembah sebagai berhala. Oleh sebab itu, Rasulullah mengancam bahwa membuat gambar atau patung (dengan tujuan kesyirikan) akan mendapat dosa yang sangat besar (Santoso and Salim 2018).

Adapun dalil-dalil yang digunakan dan dapat dipertanggung jawabkan juga, yang antara lain adalah:

a. Surat Al-Anbiya : 51-52, 63-64

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ
إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ﴾

Artinya: 51. Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya 52. (Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya? (Q.S. Al-Anbiya : 51-52)

﴿قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ
فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ﴾

Artinya: 63. Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, mak tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara" 64. Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)" (Q.S. AlAnbiya : 63-64)

b. Surat Nuh : 23

﴿وَقَالُوا لَا تَدْرُنَّ ءِلهَتَكُمْ وَلَا تَدْرُنَّ وُدًّا وَلَا سَوَاعَا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا﴾

Artinya: Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr" (Q.S Nuh: 23)

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ الله
بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ﴾

"Dan ada di antara manusia: orang yang memilih serta membelanjakan hartanya kepada cerita-cerita dan hal-hal hiburan yang melalaikan; yang berakibat menyesatkan (dirinya dan orang ramai) dari agama Allah dengan tidak berdasarkan sebarang pengetahuan; dan ada pula orang yang menjadikan agama Allah itu sebagai ejek-ejekan; merekalah orang-orang yang akan berolehazab yang menghinakan". (QS. Luqman: 6)

Surah al-Qasas (28) ayat 55

﴿وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا تَتَّبِعُوا الجَهْلِينَ﴾

Artinya: "Dan apabila mereka mendengar perkataan yang sia-sia, mereka berpaling darinya sambil berkata: "Bagi kami amal kami dan bagi kamu pula amal kamu; Selamat tinggalah kamu; kami tidak ingin berdampingan dengan orang-orang yang jahil".

c. Haditst Dari Abdullah bin Amru bin 'Ash, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya orang-orang yang membuat lukisan ini akan disiksa di hari kiamat nanti, lalu diperintahkan kepada mereka, 'Hidupkan apa yang kalian ciptakan itu.'" (HR. Bukhari Muslim).

Dalam ayat dan haditst tersebut sangatlah jelas perihal pelarangan pembuatan patung-patung dan sejenisnya yang mana pada saat itu keberadaan patung-patung itu di jadikan penyembahan selain Allah sehingga menjadi syirik, oleh karena itu lah hal tersebut bahaya dari perbuatan syirik. Dimana salah satu perbuatan syirik adalah menyembah selain allah berupa patung-patung dan hal yang sejenisnya. Dimana yang semua itu adalah buatan dari manusia (Wildan, 2018)

d. Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Nashar dalam *Qadri al-al*: 151 dengan sanad yang baik bahwa al-Sya'bi menyatakan:

سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إن الغناء ينبت النفاق في القلب كما ينبت الماء الزرع، والذکر ينبت الإيمان في القلب كما ينبت الماء الزرع.

Artinya: "Saya mendengar dari Rasulullah SAW. bersabda Sesungguhnya nyanyian itu menumbuhkan sifat-sifat nifaq (munafik) di dalam hati seperti air yang menumbuhkan tanaman, dan zikir dapat menumbuhkan iman di dalam hati seperti air dapat menumbuhkan tanaman".

- e. Hadits (Gharib) yang diriwayatkan oleh al-Tirmizi dalam "Jami al-hadits bab *harf fa'* juzu' 15: 5, dengan sanadnya dari Imran bin Husain Rasulullah bersabda:

روى الترمذي بسنده عن عمران بن حصين أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : في هذه الأمة
خسف ومسح وقذف فقال رجل من المسلمين يا رسول الله ومتى ذلك قال: إذا ظهرت القينات
والمعازف وشربت الخمر

Artinya: "Diriwayatkan oleh al-Tarmizi dengan sanadnya dari Imran bin Husain bahwa Rasulullah saw bersabda: pada umat ini terjadi penelaahan bumi, pertukaran rupa, pembalangan, berkata salah seorang dari sahabat, wahai Rasulullah kapankah akan terjadi hal itu? Rasulullah menjawab apabila lahir biduanita, musik dan minuman arak".

وفي رواية...وظهرت القينات والمعازف وشربت الخمر ولعن آخر هذه الأمة أولها فليرتقبوا عند ذلك
ريحا حمراء وزلزلة وخسفا وقنفا (رواه الترمذي)

Artinya: "Dalam satu riwayat yang lain, dan lahir biduanita, musik, minuman arak dan golongan yang dahulu. Maka tunggulah ketika itu kedatangan angin merah (angin api), gempa bumi, penelanan bumi dan panahan".

وفي رواية : يمسح قوم من هذه الأمة في آخر الزمان قردة وخنازير فقالوا يا رسول الله أليس يشهدون
أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله قال : بلى ، وصومون ويحجون . قالوا فما بهم ؟ قال : اتخذوا
المعازف والدفوف والقينات فباتوا على شربهم ولهوهم فأصبحوا وقد مسحوا قردة وخنازير

Artinya: "Dalam satu riwayat lain: Pada akhir zaman ditukarkan satu kaum dari umat ini kepada monyet dan babi, maka berkatalah para sahabat, wahai Rasulullah adakah mereka tidak bersyahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu Rasulullah? Rasulullah menjawab: Ya, mereka berpuasa dan menunaikan haji, Mereka bertanya apakah masalah mereka? Rasulullah menjawab: mereka menjadikan musik, rebana, biduanita sebagai hiburan, mereka memenuhi waktu malam dengan minuman keras dan hiburan, pada waktu pagi mereka telah ditukar menjadi monyet dan babi".

- f. Imam Ahmad dalam al-Musnad, juz 5 hlm.259 menjelaskan hadits yang menjelaskan ancaman bagi yang melakukan hiburan baik nyanyian maupun permainan.

وفي رواية: تبييت طائفة من أمتي على أكل وشرب ولهو ثم يصبحون قردة وخنازير فيبعث على أحياء منهم
ريح فتتسفهم كما نسفت من كان قبلهم باستحلالهم الخمر وضربهم الدفوف واتخاذهم القينات

Artinya: "Dalam riwayat yang lain: bermalam sekumpulan dari umatku dengan makan, minum, hiburan dan permainan dan pada hari keesokannya mereka telah ditukar menjadi monyet dan babi, dan kepada orang yang masih hidup dari kalangan mereka, diutuskan angin lantas memusnahkan mereka seperti memusnahkan orang yang terdahulu dari mereka, karena mereka menghalalkan arak, memukul rebana (dufuf) dan mengambil biduanita."

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : فصل ما بين الحرام والحلال الدف والصوت (رواه الترمذي)

Artinya: "Yang memisahkan di antara halal dan haram itu ialah rebana dan suara"

Pendapat Ulama Fiqh tentang Nyanyian dan Alat Musik

1. Mazhab Hanafi

Mazhab Abu Hanifah melarang nyanyian dan mendengarnya adalah berdosa. Begitu juga mazhab ahli Kufah. Menyanyi dengan tujuan hiburan atau untuk mendapatkan uang adalah haram lebih-lebih lagi apabila penyanyi itu terdiri dari kaum wanita. Hibatullah bin Ahmad al-Hariry, dari Abu al-Tayyib al-Tabari dalam Ibnu al-Jauzi Ia berkata bahwa: Abu Hanifah membenci nyanyian dan membenarkan minuman nabiz (sejenis wine yang boleh memabukkan). Ia menyatakan bahwa mendengar lagu sebagai suatu yang berdosa. Dan begitulah mazhab seluruh penduduk Kuffah seperti Ibrahim (al-Nakha'i), al-Sya'bi, Hammad, Sufyan al-Thauri dan selainnya. Tidak ada perbedaan di antara mereka mengenai hal

tersebut. Dan tidak diketahui pula perbedaan pendapat terhadap hal yang sama di kalangan penduduk Bashrah dalam soal kebencian dan larangan mengenai hal tersebut (Syarifuddin and Izzah, 2021).

2. Mazhab Maliki

Malik bin anas melarang nyanyian dan mendengarnya. Katanya: siapa yang membeli hamba perempuan dan ternyata ianya penyanyi maka berhak baginya mengembalikan hamba perempuan itu dengan sebab kecacatan yang ada padanya. Selalu mendengar nyanyian yang tidak disertai dengan alat seperti gambus atau kanun yang seni katanya tidak buruk seperti menceritakan kejelitaan wanita atau pemuda remaja adalah makruh. Orang ini dihukum sebagai orang yang tidak bersifat adil karena merwahnya hilang. Adapun jika nyanyian itu disertai dengan alat seperti gambar dan qanun atau seni katanya bertentangan dengan syariat maka hukumnya adalah haram.

Abu Bakar al-Khallal meriwayatkan dalam *al-amru bi al-ghina'* hlm.32, begitu juga dengan Ibnu al-Jauzi dalam *Talbis Iblis*, hlm.244, dengan sanad yang sah dari Ishaq bin Iyas al-Tabba' (seorang yang dipercayai dari perawi Imam Muslim) bahwa Ia menyatakan, "Aku pernah bertanya kepada malik bin Anas berkenaan dengan nyanyian yang dibenarkan oleh ahlul Madinah (penduduk Madinah), maka Ia menjawab, "bahwasanya hal tersebut bagi kami hanya dilakukan oleh orang-orang yang fasiq" (Suhendra, 2017).

3. Mazhab Syafi'i

Makruh mendengar nyanyian yang tidak disertai dengan alat yang telah menjadi (syi'ar nasyribah) seperti gambus, rebab, biola, serunai dan seni kataya pula tidak menyifatkan keindahan wanita, pemuda remaja dan arak atau lainnya yang dilarang.

Adapun jika seni katanya bertentangan dengan syariat seperti mensifatkan keindahan wanita, maka itu adalah maksiat (haram), dan mendengar bunyiaian yang telah dijelaskan di atas adalah haram. Tidak makruh nyanyian perang, nyanyian untuk merajinkan bekerja, nyanyian untuk menidurkan anak, malah kadang dianjurkan seperti hida' di dalam hajidan di dalam peperangan. Inilah bentuk nyanyian yang dilakukan oleh para sahabat. Ungkapan yang hampir sama pula disebutkan bahwa mendengarkan lanturanan syair pengembala dan syair-syair orang Badui, hukumnya boleh. Kata al-Syafi'i: orang yang menghimpunkan orang ramai untuk mendengar nyanyian adalah dikira *safih* (bodoh), dan ditolak kesaksiannya kemudian Ia mengatakan juga bahwa orang itu adalah dayus (Suhendra, 2017).

4. Mazhab Hambali

Makruh mendengar nyanyian yang tidak menggunakan alat hiburan seperti gambus, tanbur atau yang sejenis. Adapun mendengar nyanyian dengan menggunakan alat tersebut atau seni katanya memuji arak atau memuji perempuan ajnabiyah maka itu adalah haram (Suhendra, 2017).

5. Ulama Tafsir, ulama hadits dan lain-lain.

Mujahid dan Ikrimah yaitu pakar tafsir yang terkenal menjelaskan bahwa maksud "*lahw al-hadits*" ialah nyanyian. Kata Mujahid maksud nas ialah menyanyi dan alat serunai (mizmar). Pandangan mereka itu menunjukkan bahwa nyanyian itu dilarang. Kata al-Qurtubi: selalu menyanyi adalah bodoh dan ditolak kesaksiannya tetapi kalau tidak selalu maka ditolak kesaksiannya.

Nyanyian yang dipersembahkan oleh penyanyi-penyanyi masyhur senikatanya mengandung perkataan-perkataan yang membangkitkan nafsu, menggambarkan kejelitaan wanita, arak dan hal-hal yang diharamkan maka ulama sepakat mengharamkannya. Adapun nyanyian yang tidak menggambarkan hal yang diharamkan seperti di atas hukumnya adalah boleh jika dilakukan secara sedikit di dalam acara-acara yang tertentu seperti di waktu pernikahan, hari raya dan ketika memberi perangsang untuk kerja berat sebagaimana yang terjadi ketika penggalan ke kubu pertahanan khandaq (Khomaeny, 2018)

Al-Imam al-Ghazali menjelaskan: bahwa mendengar suara merdu itu adalah boleh, kecuali suara *malahi*, *awtar* dan *mizmar*. Mendengar hal ini adalah dilarang oleh syariat. Ia juga melarang penyusunan seni kata yang kotor dan keji (fahish). begitu juga mensifatkan keindahan wanita di hadapan kaum lelaki.

6. Ibnu Hazm al-Andalusi.

Ibnu Hazm al-Andalusi adalah seorang pemikir Islam yang membolehkan nyanyian. Hal ini karena manusia dalam pandangan Islam terdiri dari roh, akal dan jasad. Ilmu pengetahuan menyuburkan akal, pendengaran menyuburkan roh manakala makanan pula untuk membina tubuh badan. Kesemuanya adalah untuk keserasian dan kesepaduan hidup. Dalam kesempatan lain Ia juga berkata: "Mendengar bacaan al- Qur'an adalah hal yang tidak dipertikaikan sebagaimana pendapat ahli agama dan para ulama tasawuf yang lain.

Sementara mendengar lagu pula Ia berpendapat bahwa nyanyian ialah seni pendengaran yang harus dan merupakan satu cabang kesenian yang indah. Namun begitu, meninggalkannya adalah lebih baik sebagaimana segala kebaikan dunia yang diharuskan oleh Islam (Maskur, 2019).

Berdasarkan pernyataan di atas tersebut, mendengar nyanyian pada pandangan Ibnu Hazm, tidak bertentangan sama sekali dengan dasar syari'at Islam yang menyeru manusia kepada ketenangan jiwa untuk membantu mereka beramal. Mendengar nyanyian boleh meringankan beban fikiran dan kepenatan hidup manusia, manakala memberikannya relaksasi akan membantunya lebih tekun meneruskan ibadat dan ketaatan. Inilah maksud yang ditegaskan dalam kata-katanya: Hiburan adalah penenang hati, ia meringankan beban fikiran insan, dan hati apabilatertekan akan mati, menenangkan hati insan jadi tekun.

7. Pandangan ulama kontemporer

Menurut syeikh Mahmud Saltut, mendengar suara yang indah baik suara manusia maupun binatang ataupun alat, selama tidak melalaikan darikewajiban agama dan tidak menurunkan akhlak mulia adalah tidak dilarang. Ia juga mengutip pendapat Nablisi yang mengatakan mendengar suara dan alat hiburan jika tidak disertai dengan hal-hal yang haram atau dijadikan wasilah kepada hal-hal yang haram adalah dibolehkan (Purwanto, 2010)

Menurut al-Sharbasi: nyanyian yang baik seni katanya, mulia tujuannya seperti menyuruh berpegang dengan agama dan menyuruh berakhlak mulia tidaklah dilarang oleh Islam untuk mendengarnya. Oleh itu menyanyi tidak apa-apa jika nyanyian itu tidak memberi perangsang kepada melakukan dosa-dosa, menimbulkan keinginan syahwat dan tidak disertai pula dengan hal-hal yang haram seperti arak, perempuan atau semisalnya (Syarifuddin and Izzah, 2021).

Menurut Abu bakar al-Syibli, ketika ditanya tentang mendengarkan nyanyian, Ia berkata: "Nyanyian itu lahirnya fitnah dan batinnya adalah *I'tibar*. Justru siapa saja yang memahami maksud ini bolehlah mendengar nyanyian, jika tidak, ia akan mengundang fitnah dan berakibat kepada bala dan bencana (Irianto, 2016).

D. Kesimpulan

Pendidikan seni dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengubah sikap dan mengembangkan potensi ketrampilan, karya, seni lukis/gambar, suara, dan seni rupa. Terdapat beberapa pendapat tentang kesenian. Diantaranya ada yang mengharamkannya dan ada pula yang membolehkannya. Oleh karena itu, harus dilihat terlebih dahulu substansi kesenian tersebut, baru dikenakan justifikasi hukum. Perbincangan tentang kesenian ini dari waktu ke waktu harus tetap berputar dalam kerangka dasar dari al-Qur'an dan al-Sunnah.

Seni yang sesungguhnya adalah sesuatu yang agung dan mengandung nilai-nilai universal, dan lebih cenderung mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebagai contoh selain kewajiban seorang muslim itu mampu membaca Al-quran dengan baik dan benar, juga dianjurkan untuk membaca Al-quran dengan suara merdu supaya lebih indah didengar dan dapat menarik minat seseorang untuk mempelajarinya. Seni yang agung tidak pernah lekang dimakan usia. Seni yang agung selalu aktual bersama pengagumnya. Al Quran dan hadist tidak mengecam seni, melainkan mengecam sikap manusia terhadap musik, patung, gambar dan seni lainnya.

E. Referensi

- Achmadi, Asmoro. 2013. "Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reog Ponorogo." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13 (1): 111–34.
- Amiruddin, M. S. 2018. "Pendidikan Seni Dalam Islam." *ITTIHAD* 2 (2).
- Asy'ari, Muhammad. 2007. "Islam Dan Seni." *HUNAF: Jurnal Studia Islamika* 4 (2): 169–74.
- Fauzan, Rikza, and Nashar Nashar. 2017. "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis Dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede Di Kota Serang)." *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 3 (1): 1–9.
- Fikri, Sholeh. 2014. "Seni Musik Dalam Perspektif Islam." *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 1 (2): 27–50.
- Hadi, Nanang Faisol. 2016. "Kulturisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 2 (1): 73–92.
- . 2018. "Mendesain Bangsa Yang Religius Dan Nasionalis Dari Bangku Sekolah." *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 4 (1): 41–70.

- Irianto, Agus Maladi. 2016. "Komodifikasi Budaya Di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata Dan Kesenian Tradisional Di Jawa Tengah." *Jurnal Theologia* 27 (1): 212-36.
- Ismail, Noryamisma, Mohd Zariat Abdul Rani, Fazilah Husin, and Norazlina Haji Mohd Kiram. 2018. "Islam Dalam Persembahan Dikir Al-Burdah Oleh Pertubuhan Badan Kesenian Dan Kebudayaan, Kampung Sessang, Sarawak." *Jurnal Melayu* 2 (17).
- Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa. 2018. "Seni Dan Budaya Dalam Perspektif Muhammadiyah." *Produktif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknologi Informasi* 1 (1): 35-50.
- Maskur, Maskur. 2019. "Seni Baca Al-Quran: Metode Efektif Dalam Pembelajaran Al-Quran Hadits." *Quality* 7 (2): 100-113.
- Pinem, Masmadia. n.d. "Ekspresi Seni Dalam Islam."
- Priarni, Rina. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kesenian Rebana Songgo Bumidi Desa Glawan Kecamatan Pabelankabupaten Semarang." *INSPIRASI: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 5 (1): 25-50.
- Purwanto, Yedi. 2010. "Seni Dalam Pandangan Alquran." *Jurnal Sosioteknologi* 9 (19): 782-96.
- Rizali, Nanang. 2012. "Kedudukan Seni Dalam Islam." *Tsaqafa-Jurnal Kajian Seni Budaya Islam* 1 (1): 1-8.
- Santoso, Muhammad Budi, and Mohammad Syam'un Salim. 2018. "Prinsip Transendental Dalam Seni Visual Islam." *Tasfiyah* 2 (2): 271-306.
- Sinaga, Syahrul Syah. 2001. "Akulturasi Kesenian Rebana (The Acculturation of The Art of Rebana)." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 2 (3).
- Suhendra, Darmiko. 2017. "Perspektif Hukum Islam Tentang Seni." *ASY Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Perbankan Islam* 2 (1): 47-59.
- Syarifuddin, Ahmad Ihsan, and Armiya Nur Lailatul Izzah. 2021. "Transformasi Dinamika Sastra Dan Seni Dalam Masyarakat Muslim Indonesia." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 15 (2): 143-53.
- Taharuddin, Nurul Shima, and Mohamad Khalil Amran. 2013. "Kajian Antropologi Budaya Dan Kesenian: Kajian Kebudayaan Dan Kesenian Ethnik Minangkabau Di Kampung Gagu Jelebu Negeri Sembilan."
- Wildan, Raina. 2018. "Seni Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 6 (2): 78-88.
- Yanti, Fitri. 2016. "Komunikasi Dakwah Dalam Kesenian Nasyid." *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 12 (2): 211-36.